

# HADIS-HADIS JIHAD DALAM PEMAHAMAN KELOMPOK JAMA'AH TABLIGH PERUMNAS KOTA CIREBON



Hartati

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon  
Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Email: [hartati@syekhnrjati.ac.id](mailto:hartati@syekhnrjati.ac.id)

## Abstrak

Observasi terhadap Jamaah Tabligh kota Cirebon, menunjukkan bahwa hadis-hadis jihad dalam pemahaman Jamaah Tabligh Perumnas Kota Cirebon adalah dipahami secara tekstual, yaitu apa yang terdapat di dalam teks. Cara berpikir mereka sederhana dan sesuai dengan moto mereka yaitu menghidupkan *sunnah*. Sementara masalah jumlah bilangan hari ketika *khurūj* (jihad) mereka mempunyai pemikiran tidak berlandaskan Alquran atau hadis. Sebenarnya hal tersebut bisa saja dimungkinkan berasal dari kedua sumber tersebut, permasalahannya mereka tidak berani mengatakan itu. 3 hari adalah puasa *sunnah* pertengahan bulan yang asalnya merupakan puasa wajib. 40 hari adalah puasa umat-umat terdahulu sebelum Islam. 4 bulan adalah nama bulan yang diharamkan berperang. Pemahaman mereka sangat tekstualis walaupun mereka terdiri dari berbagai aliran ormas Islam.

**Kata Kunci:** *Hadis-hadis jihad, dan pemahaman Jamaah Tabligh.*

## PENDAHULUAN

Hadis diposisikan umat Islam sebagai sumber kedua setelah Alquran. Berfungsi menjelaskan yang mubham (belum jelas), memerinci, membatasi yang *muṭlaq*, mengkhususkan yang umum dan memunculkan sesuatu syariat yang tidak terdapat dalam Alquran.<sup>1</sup> Muatan isinya mencakup perkataan, perbuatan, sifat dan ketetapan Rasūlullāh Saw.<sup>2</sup> Hal yang terkait perkataan, tentu dapat diperoleh dengan mendengar (*simā'ī*) mereka yang hidup pada masanya dan menghadiri pengkajiannya. Hadis yang menceritakan tentang

---

<sup>1</sup> Muḥammad Ajaj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), 23-24.

<sup>2</sup> Subḥī al-Ṣāliḥ, *'Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalahuh* (Beirut: Dār al-'ilm al-Malāyīn, 1991), 3.

perbuatan, sifat-sifat dan ketetapan Rasūlullāh Saw. inilah yang lafaz atau teks hadisnya hasil karya para sahabat. Mereka melihat cara Rasūlullāh berjuang menyebarkan risalah Islam. Pemulaan periode dakwah di Makkah secara sembunyi-sembunyi sampai Madinah yang dilakukan secara terang-terangan, mulai dari keluarganya sendiri kemudian mereka yang ada di sekitarnya sampai kepada masyarakat yang berada di Negara lain.<sup>3</sup> Generasi pertama Islam kemudian memberitahukan perihal perbuatan dan ketetapan Rasūlullāh tersebut kepada generasi selanjutnya.

Generasi awal Islam sampai abad ke-15 H (1439 H) menyampaikan hadis melalui beberapa cara. Penyampaian dari mulut ke mulut (zaman dahulu melalui ceramah, khutbah, tanya jawab). Adapun sekarang dengan diskusi, seminar, workshop, symposium dan lain sebagainya. Penyampaian hadis melalui tulisan pada zaman Nabi Saw. dilakukan melalui surat-menyurat yang disampaikan kepada para pemimpin Negara, contohnya surat Rasūlullāh Saw. kepada raja Heraklius dan Musaylamah al-Kadhdhāb yang dimuat oleh Muṣṭafa A'zamī begitu lengkap dan masih baik kondisinya.<sup>4</sup> Termasuk stempel yang digunakannya.<sup>5</sup> Adapun kegiatan penyebaran hadis secara tertulis zaman sekarang dilakukan dengan menggunakan media buku, jurnal, majalah, media sosial baik instagram, WA, twitter, facebook dan line.

Mereka yang mendengarkan hadis dan mengkaji hadis Rasūlullāh Saw. bukan hanya orang Islam tetapi ada juga dari kalangan non muslim, misalnya Ignaz Goldziher (1850-1921 M) yang menelusuri para pengikut Nabi Saw.<sup>6</sup> Juynboll meneliti akar kesejarahan hadis Nabi Saw.<sup>7</sup>

Pengkajian hadis terus berjalan maju seiring dengan perkembangan zaman. Ada banyaknya digitalisasi hadis seperti yang dilakukan pusat kajian hadis al-Mughni yang dipimpin oleh Luthfi Fathullah. Maktabah Shāmilah, Maktabah Alfiyah, Jawāmi' Kalīm dan sebagainya. Fasilitas seperti ini hanya bisa digunakan bagi mereka yang mendalami keilmuan hadis. Bagi masyarakat yang tidak bisa membaca huruf Arab gundul tentu dapat membaca hadis dari buku-buku yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, termasuk di dalamnya adalah hadis tentang jihad.

---

<sup>3</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 221.

<sup>4</sup> Azami Muḥammad Musthafa, *65 Sekretaris Nabi saw* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 193-194.

<sup>5</sup> Azami Muḥammad Musthafa, *65 Sekretaris Nabi saw*, 193-194.

<sup>6</sup> Ignaz Goldziher, *Muslim Studies* (London: George Allen and UNWIN LTD, 1988).

<sup>7</sup> Juynboll, *Teori Common Link* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007).

Hadis-hadis jihad<sup>8</sup> dipahami masyarakat tentu berbeda sesuai dengan kapasitas keilmuannya. Jama'ah Tabligh Perumnas kota Cirebon mengkaji hadis dari buku *Faḍā'il A'māl* terjemahan dan *Muntakhab Aḥādīth*. Umat Islam dalam melakukan aktivitas sehari-hari, banyak termotivasi *naṣ*, baik teks dari ayat-ayat Alquran maupun hadis. Masyarakat terkadang tidak peduli tentang kualitas hadis yang dijadikan sebagai rujukan, apakah hadisnya *ṣaḥīḥ* atau *ḍa'īf* (lemah). Adapun bagi mereka yang tidak mengkaji *'ulūm al-ḥadīth*, yang terpenting adalah ketika melakukan sesuatu harus berdasarkan dalil dan sumbernya. Penjelasan hadis baik perkataan, perbuatan dan diamnya Rasūlullāh Saw. banyak mereka dapatkan dari berbagai media, misalnya kajian hadis di masjid, majlis ta'lim, media sosial, TV, radio, dan lain sebagainya.

Kebanyakan masyarakat Indonesia mengkaji hadis menggunakan pendekatan tematik, seperti salat, puasa, haji, umrah, aqiqah, kurban, sedekah, zakat, nikah, nafkah, jihad sampai permasalahan politik. Hadis mengenai jihad pun sudah menyatu dalam pikiran masyarakat. Mereka memakai hadis yang berbunyi:

حدثنا منصور بن أبي مزاحم حدثنا يحيى بن حمزة عن محمد بن الوليد الزبيدي  
عن الزهري عن عطاء بن يزيد الليثي عن أبي سعيد الخدري أنّ رجلاً أتى النبي  
صلى الله عليه و سلم فقال أيّ الناس افضل فقال رجل يجاهد في سبيل الله بماله  
و نفسه قال ثمّ من قال مؤمن في شعب من الشّعاب يعبد الله ربّه ويدع الناس من  
شرّه (رواه مسلم)

*“Manṣūr bin Abī Mazāhim telah bercerita kepada kami, Yaḥyā bin Hamzah telah bercerita kepada kami dari Muḥammad bin Waḥid al-Zubaydī dari al-Zuhri dari Aṭa bin Yazīd al-Laythī dari Abū Sa’īd al-Khudrī r.a. sesungguhnya ada seseorang menemui Rasūlullāh Saw. kemudian bertanya siapakah di antara manusia yang paling utama? maka Nabi Saw. menjawab; orang yang berjihad di jalan Allah*

<sup>8</sup> Kata jihad sering dikonotasikan perang membawa senjata untuk melawan musuh. Padahal kata ini dalam kamus *Munawwir* diterjemahkan “perjuangan.” Jihad mengandung makna yang sangat dalam, usaha sungguh-sungguh anak manusia dalam perjalanan menggapai mimpinya. Seorang ibu hamil berjuang keras agar dapat melahirkan bayinya secara normal dan selamat. Perjuangan seorang bapak untuk dapat menafkahi isteri dan membiayai pendidikan putra-putrinya agar di kemudian hari mereka bisa sukses menjadi orang yang bahagia baik di dunia dan di akhirat. Usaha keras seorang Rektor agar kampus yang dipimpinya maju, baik mutu mahasiswanya, tenaga kependidikannya dan para dosennya.

*dengan harta dan jiwanya. Orang tersebut bertanya lagi, kemudian siapa lagi? Nabi Saw. menjawab orang mukmin yang berada di tengah-tengah masyarakat, dia selalu beribadah kepada Allah sebagai Tuhannya dan tidak pernah menyakiti orang lain.”*

Hadis di atas memperkuat ayat 72 dari surat al-Anfāl yang berbunyi: *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah.”*<sup>9</sup> Kata hijrah pada ayat tersebut diinterpretasikan Ibn Abbās seperti yang dikutip al-Fayrūz;<sup>10</sup> sebagai orang-orang yang berjuang dengan harta dan jiwa mereka dalam ketaatan kepada Allah.<sup>11</sup> Berjihad atau berjuang bukan hanya mengangkat senjata ke medan perang saja, tetapi bisa juga dalam bentuk memerangi hawa nafsu yang ada pada setiap orang.<sup>12</sup>

Mereka menjadikan teks tersebut sebagai acuan mulai kegiatan ibadah yang bersifat vertikal (ibadah *maḥḍah*), amal yang bersifat horizontal (ghayr *maḥḍah*) atau muamalah. Hal tersebut dilakukan bukan hanya oleh individu tetapi juga organisasi masyarakat Islam.

Setiap organisasi yang ada di Indonesia mempunyai landasan berpijak dalam menjalankan roda kendaraan lembaganya masing-masing. Indonesia (berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Dalam Negeri) memiliki 364 ormas, yang terbesar di antaranya adalah Nadhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Masing-masing organisasi mempunyai moto tersendiri yang berasal dari ayat Alquran. Misalnya NU menjadikan surat Āli ‘Imrān ayat 103; *“Berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”*.

Muḥammadiyah menggunakan surat Āli ‘Imrān ayat 104. Begitu pula dengan Jama’ah Tabligh (selanjutnya dituliskan JT) yang pusat penyebarannya di India, Pakistan dan Bangladesh. Kelompok ini menjadikan ayat-ayat dan hadis-hadis jihad sebagai landasan dalam

<sup>9</sup> Tim Pelayan Dua Tanah Suci, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Saudi Arabia: Kerajaan Saudi, 1971), 273.

<sup>10</sup> Ābadī, Ṭāhir al-Fayruz. *Tanwīr al-Miqbās Min Tafsīr Ibn Abbās* (Beirut: Dār al-Fikr, 2001).

<sup>11</sup> Ābadī, Ṭāhir al-Fairuz. *Tanwīr al-Miqbās Min Tafsīr Ibn Abbās*, 186.

<sup>12</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazayrī, *Ensiklopedi Muslim* (t.tp: Darul Falah, t.th), 474.

melakukan aktivitas *khurūj* (keluar bersama ke berbagai daerah, kAbūpaten, kota dan negara) untuk melakukan tabligh atau jihad dalam perspektif mereka. Hadis yang dijadikan pedoman *khurūj* oleh kelompok ini adalah hadis jihad yang terdapat dalam kitab jihad.

Kata *khurūj* terdapat dalam hadis yang diriwayatkan Muslim dalam bab keutamaan jihad dan keluar dalam berjuang di jalan Allah;

حدثني زهير بن حرب حدثنا جرير عن عمارة و هو ابن القعقاع عن ابي زرعة عن ابي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم تضمن الله لمن خرج في سبيله لا يخرجه الا جهاد في سبيلي و ايمانا بي و تصديقا برسلي فهو علي ضامن أن أدخله الجنة (رواه مسلم)

*“Telah bercerita kepadaku Zuhayr bin Harb, telah bercerita kepada kami Jarīr dari Umarah yaitu Ibn Qa’qa’ dari Abū Zur’ah dari Abū Hurairah. Abū Hurayrah berkata, Rasūlullāh Saw. telah bersabda: Allah telah menjamin orang yang telah keluar dalam berjuang di jalan Allah yang memang mendorong keluarnya semata-mata karena Allah dan kepercayaan kepada Rasūlullāh Saw. Allah akan menjamin memasukkannya ke dalam surga.”*<sup>13</sup>

Hadis-hadis tersebut dikatakan sebagai sumber bagi JT untuk melakukan *khurūj*, walaupun ketika wawancara berlangsung, responden tidak membacakan hadisnya, hanya memberi tahu dari kitab-kitab hadisnya saja. Ia hanya menginformasikan bahwa landasan *khurūj* yang dipakai mereka adalah berasal dari hadis-hadis jihad yang terdapat dalam kitab-kitab hadis tersebut. Setelah penelusuran berlangsung ditemukanlah banyak hadis yang berisi jihad tetapi yang terkait dengan *khurūj*-nya langsung adalah hadis yang diriwayatkan imam Muslim. Responden mengatakan dalam kondisi *khurūj*, mereka biasanya mengkaji beberapa hal di antaranya adalah: (1) melakukan dakwah untuk agama Allah (*da’wah ilallah*); (2) *ta’līm* (mengkaji kitab-kitab karya ulama mereka, seperti kitab *faḍā’il al-a’māl* karya Zakaria al-Kandahlawi); (3) dzikir; 4. *ḥikmah* (melayani).<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Bandung: Dahlan, t.th), Jld II bab keutamaan Jihad dan Ribath, hlm 145. Bandingkan Hadis tersebut terdapat juga dalam *Sunan al-Nasā’ī*, Bab al-Iman, kitab Jihād, Hadis nomor 5030; *Musnad Ahmad bin Hanbal* hadis nomor 2, 266, dan 434. Lihat Winsink, *Mu’jam al-Mufāhras li Alfāz al-Ḥadīth* (Leiden: Brill, 1936 M), Jilid III, 522.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Amir (anggota jamaah tabligh kota Cirebon) pada 2 september 2017.

Lama waktu yang ditentukan ketika mereka melakukan *khurūj* adalah 3 hari dalam sebulan, 40 hari dalam setahun, 4 bulan dalam seumur hidup, dan 1 tahun bagi kalangan ulama JT. Mereka *khurūj* dari satu masjid ke masjid yang lain. Durasi waktu dari setiap masjid tergantung kondisi tempat ibadah yang ditempati. Mereka yang melakukan kegiatan ini membawa peralatan/ kebutuhan sehari-hari seperti peralatan memasak, ibadah, mandi, dan makan. Biaya selama melakukan *khurūj* berasal dari saku pribadi. Jamaah yang melakukan *khurūj* ini tidak meminta bantuan kepada masjid yang ditempati maupun masyarakat sekitar.<sup>15</sup>

Ada empat prinsip dalam Jamaah ini yang paradoks dengan gerakan dakwah Islam lain, di antaranya adalah: (1) pada saat ini pintu ijtihad sudah ditutup. Berarti mereka mengambil hukum itu dari empat imam mazhab seperti Imam Malik, Imam Syāfi'ī, Imam Hanafi dan Imam Hambali. (2) Pendekatan dakwah dan ibadah menggunakan cara tasawuf, tidak dengan politik. Oleh sebab itu mereka dalam melakukan *khurūj* berpindah-pindah dari satu masjid ke masjid yang lain, tidak melewati lembaga pemerintah. (3) tidak memandang perlu *nahī munkar*, mereka tidak melakukan dakwah ke tempat-tempat maksiat, seperti perjudian, dan lain-lain. (4) memisahkan antara agama dan politik..<sup>16</sup>

Jika diperhatikan, filosofis *khurūj*-nya JT mengacu kepada hijrahnya kaum Muslimin ke Habasyah atau Madinah.<sup>17</sup> Hanya saja hijrah tidak ditentukan waktunya, sementara *khurūj* ditentukan masanya. Bukan hanya persoalan waktu, anggota dalam JT pun dibagi dalam tiga golongan yaitu: golongan aktif, setengah aktif, dan tidak aktif. Golongan aktif yaitu yang selalu mengikuti aturan yang sudah diberlakukan, selalu berdakwah dengan membaca kitab *Riyād al-Ṣālihīn* dan mereka biasanya berprofesi sebagai pedagang dan wiraswasta. Golongan yang setengah aktif yaitu melakukan kegiatan tersebut sepenuhnya, mereka biasanya berprofesi sebagai pegawai sehingga mempunyai waktu yang terbatas. Golongan yang tidak aktif adalah mereka yang tidak sepenuhnya paham ajaran Islam, mereka tidak mau berdakwah kecuali diajak oleh anggota yang aktif, dan biasanya mereka ini adalah pengangguran.<sup>18</sup>

Pemakaian dana pribadi ketika *khurūj*, meninggalkan keluarga beberapa hari dan beberapa bulan bahkan satu tahun, tidak berhubungan seks dengan isteri selama *khurūj* dan tidak bercanda dengan anak-anak tercinta.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Amir (anggota jamaah tabligh kota Cirebon) pada 10 Juli 2017.

<sup>16</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/32537/jamaah-tabligh>, 2017, diunduh 14 Juli 2017

<sup>17</sup> Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), 13.

<sup>18</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/32537/jamaah-tabligh>, 2017, diunduh 15 Juli 2017

Aktivitas mereka inilah yang kemudian dikategorikan sebagai jihad. Karena pengorbanan berupa jiwa dan harta. Kegiatan *khurūj* tersebut berlandaskan dari hadis-hadis jihad yang terdapat dalam kitab-kitab hadis. Hal itu menjadi sangat menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Masalah itulah yang kemudian memunculkan sebuah tema: “hadis-hadis jihad dalam pemahaman kelompok Jamaah Tabligh Perumnas Kota Cirebon”. Penelitian akan terfokus kepada *takhrīj* sanad dan matan hadis juga *sharḥ* hadis-hadis tersebut. Setelah itu akan memunculkan kualitas hadis yang dikaji.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Tentang Jama'ah Tabligh Perumnas Kota Cirebon

Tujuan didirikannya JT yaitu; *pertama*, mengembalikan umat Islam kepada ajaran-ajaran Rasūlullāh Saw. hal ini didasarkan pada pandangan Muḥammad Ilyas (1303 H-1363 H), -pendiri organisasi ini- bahwa umat Islam sudah jauh melenceng dari ajaran-ajaran yang dibawa Rasul; *kedua*, menghalau kristenisasi. Organisasi JT didirikan tahun 1927 M di atas empat tarekat (Jishtiyah,<sup>19</sup> Qadiriyah,<sup>20</sup> Sahrawardiyah,<sup>21</sup> dan Naqshabandiyah<sup>22</sup>). Dari keempat tarekat tersebut, muncullah enam asas pedoman kelompok JT, yaitu: *pertama*, kalimat syahadat; *kedua*, mendirikan shalat; *ketiga*, ilmu dan dzikir; *keempat*, memuliakan semua orang Islam; *kelima*, ikhlas; *keenam*, berjuang di jalan Allah yang kemudian lebih dikenal dengan istilah *khurūj* atau keluar dari rumah. Organisasi ini sudah menyebar ke seluruh dunia, dan markas besarnya berada di Nizāmuddīn-Delhi-India.

Jamaah Tabligh masuk ke Cirebon melalui perantara langsung seseorang berkewarganegaraan Indonesia dari Aceh, Sumatra Utara yang

---

<sup>19</sup> Jishtiyah atau Jastiyah merupakan sebuah tarekat yang didirikan oleh al-Khawaja Mu'inuddīn Ḥasan bin al-Khawaja Ghiyathuddīn al-Sajzī atau Gharib Nuwwāz yang artinya penolong orang-orang fakir. Lihat <https://islamqa.info> 2017 diunduh pada tanggal 14 Juli 2017.

<sup>20</sup> Adapun Tarekat Qadiriyah didirikan oleh Syekh Muhyiddīn Abū Muḥammad Abd al-Qadīr Jaylanī al-Baghdadi pada abad ke 13 M. di Mekkah tarekat Qadiriyah berdiri tahun 1669 M atau abad ke-17 M. Ulama Indonesia yang menganut tarekat ini salah satunya adalah Syekh Aḥmad Khaṭīb al-Shambaṣī yang kemudian mempunyai murid syekh Muḥammad Ṭalḥah dari Trusmi-Kalisapu-Cirebon yang nantinya bersilsilah ke Kyai ponpes Suryalaya. <https://id.m.wikipedia.org>, 2017 diunduh pada tanggal 14 Juli 2017.

<sup>21</sup> Tarekat Sahrawardiyah atau Suhrawardiyah pendirinya adalah Abū al-Futūḥ Yaḥyā bin Habash bin Amirak Shihāb al-Dīn al-Suhrawardī al-Kurđī (lahir 549 H/ 1153 M) orang Iran. Ia seorang filosof dan sufi. <https://milidajiruddin4bersaudara.wordpress>, 2017 diunduh pada tanggal 14 Juli 2017.

<sup>22</sup> Tarekat Naqshabandiyah yang dibentuk oleh Syekh Aḥmad Sirhindi Mujaddidī Alfi Thani abad ke-14 berorientasi ajarannya pada rasa ingin berpegang teguh pada sunnah Nabi Saw. <https://id.m.wikipedia.org> 2017 diunduh pada tanggal 14 Juli 2017.

melakukan *khurūj* pada tahun 1974 M.<sup>23</sup> Awalnya jama'ah ini tidak memiliki nama, namun karena pada tahun 1980 M jama'ah ini sempat disebut oleh masyarakat sekitar sebagai aliran sesat, maka masyarakat menamai jama'ah ini dengan Jamaah Tabligh.<sup>24</sup> Sebutan ini didasari dari 6 aktivitas yang biasa mereka lakukan dalam menghidupkan sunnah Rasūlullāh Saw. Kegiatan mereka berlangsung mulai dari: (1) merealisasikan lafaz *lā ilāha illallāh*. (2) khusyu dalam shalat. (3) zikir (4) saling menolong sesama teman. (5) bersih niat hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. (6) menyiarkan ajaran Rasūlullāh Saw. atau tabligh.<sup>25</sup> Kata tabligh itulah yang menjadikan mereka dijuluki sebagai Jamaah Tabligh sampai sekarang ini.

Jamaah Tabligh kota Cirebon bermarkas di Jl. Dukuh Semar No. 78, Kelurahan Kecapi, Kecamatan Harjamukti, Cirebon. Tempat untuk *khurūj* difokuskan di masjid al-Anshor perumnas kota Cirebon. Mereka mempunyai pemahaman teologi yang bermacam-macam, karena anggota jama'ah ini berasal dari berbagai ormas Islam, seperti Muhamadiyah, Nahdhatul Ulama, Persis (persatuan Islam) dan sebagainya. Pemahaman fikihnya pun beraneka ragam, ada yang bermazhab Hanafi, Syāfi'i, Maliki dan Hanbali. Mereka bersatu dalam keheterogenan. Anggota JT Cirebon berasal dari berbagai lapisan masyarakat, seperti preman, pedagang kaki lima, PNS (pegawai negeri sipil), pegawai swasta, dan lain dari lapisan lainnya.

Tokoh-tokoh Jamaah Tabligh Perumnas kota Cirebon, di antaranya adalah Salim Bajri, Agus Mustofa, dan masih banyak lagi yang lain. Mereka dalam beraktivitas tidak mengenal status sosial, karena dalam pandangan mereka yang paling mulia adalah yang paling bertakwa kepada Allah Swt. Perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut untuk mengetahui rentetan sanad mulai dari pendiri JT sampai ke kota Cirebon.<sup>26</sup>

Mereka yang sekarang menjadi aktivis Jamaah Tabligh Perumnas kota Cirebon menyangkal kalau nama tokoh-tokoh di atas sebagai pendiri. Karena mereka mempunyai pandangan bahwa pendiri dan pemimpin mereka adalah Rasūlullāh Saw. Sesuai dengan moto mereka "menghidupkan sunnah."<sup>27</sup> Oleh sebab itulah dalam keseharian mereka sangat menginginkan kembali tata cara Rasūlullāh Saw. dalam menyiarkan Islam.

<sup>23</sup> Wawancara dengan pak Joko dan pak Prpto pada tanggal 05 Oktober 2017.

<sup>24</sup> Wawancara dengan pak Joko dan pak Prpto pada tanggal 05 Oktober 2017.

<sup>25</sup> Wawancara dengan pak al-Marwi pada tanggal 08 November 2017.

<sup>26</sup> <https://Muhammadqasim.wordpress.com,2017> diunduh pada 10 Oktober 2017.

<sup>27</sup> Wawancara dengan pak al-Marwi pada tanggal 08 November 2017.

Jumlah anggota Jamaah Tabligh di Perumnas Cirebon<sup>28</sup> mencapai ratusan orang. Hal ini terlihat ketika mereka sedang melaksanakan kegiatan *khurūj*. Adapun di antara mereka yang sudah diwawancarai adalah; Almarwi, Joko dan Prpto. Mereka berasal dari perumahan Gebang Permai Pamengkang, ada juga yang berasal dari Perumnas, Kalitanjung dan sekitarnya. Ketika *khurūj* mereka betul-betul fokus dalam melaksanakan i'tikāf, zikir, baca Alquran, mengkaji kitab *Faḍā'il A'māl* dan *muntakhab al-Aḥādīth* dan mengajak orang yang ada di sekitar masjid untuk datang ke masjid dan beribadah bersama mereka.

Jika diperhatikan dengan mendalam, aktivitas yang dilakukan oleh anggota JT tersebut ternyata termotivasi oleh beberapa hadis Rasūlullāh Saw. Adapun hadis tersebut secara sanad dan matan mempunyai kualitas sebagai berikut:

#### A. Kualitas hadis-hadis jihad secara sanad dan matan

حدثني زهير بن حرب حدثنا جرير عن عمارة و هو ابن القعقاع عن ابي زرعة عن ابي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم تضمن الله لمن خرج في سبيله لا يخرجه الا جهاد في سبيلي و ايمانا بي و تصديقا برسلي فهو علي ضامن ان ادخله الجنة (رواه مسلم)

*“Telah bercerita kepadaku Zuhayr bin Harb, telah bercerita kepada kami Jarīr dari Umarah yaitu Ibn Qa’qa’ dari Abū Zur’ah dari Abū Hurairah. Abū Hurayrah berkata, Rasūlullāh Saw. telah bersabda: Allah telah menjamin orang yang telah keluar dalam berjuang di jalan Allah yang memang mendorong keluarnya semata-mata karena Allah dan kepercayaan kepada Rasūlullāh Saw.. Allah akan menjamin memasukkannya ke dalam surga.”*<sup>29</sup>

**Skema sanad:** Rasūlullāh → Abū Hurayrah→Abū Zur’ah→ Imārah (Ibn al-Qa’qa)→ Jarīr- Juhayr bin Harb→Muslim

#### Biografi para perawi hadis

##### 1. Abū Hurayrah (wafat 59 H)

<sup>28</sup> Jamaah Tabligh Perumnas Cirebon dalam pemahaman teologi, mayoritas menganut Asy’ariyah. Adapun mazhab fikih yang dianut adalah Syafi’iyah seperti halnya mayoritas masyarakat Cirebon.

<sup>29</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Bandung: Dahlan, t.th), Jld II, Bab *keutamaan Jihad dan Ribath*, 145.

Ia termasuk generasi pertama/sahabat. Sahabat dipandang ulama sunni mempunyai kredibilitas adil (Islam, Baligh, muruah dan lain-lain) dan tidak diragukan lagi kualitas periwayatannya. Walaupun dalam pandangan syiah tidak diakui. Abū Hurayrah ditempatkan sebagai orang yang terbanyak dalam meriwayatkan hadis-hadis Rasūlullāh Saw. Penulisan mengenai biorafi pribadinya sudah sangat banyak ditulis orang. Salah seorang yang menerima hadis darinya adalah Abū Zur'ah.<sup>30</sup>

## 2. Abū Zur'ah

Nama aslinya adalah Haram Abū Zur'ah bin 'Amr. Kunyahnya juga disebut dengan Abū Zur'ah.<sup>31</sup> Ibn Ḥibbān menyebut Abū Zur'ah dalam kitab *al-thiqah*-nya, yang artinya ia tergolong sebagai salah satu orang yang bisa dipercaya. Nama aslinya adalah Haram Abū Zur'ah bin 'Amr bin Jarīr, yang berasal dari Kūfah, Irak. Ada yang mengatakan bahwa nama aslinya itu dijadikan sebagai 'alam kunyahnya. Ia meriwayatkan hadis dari jalur Abū Hurayrah dan Abū Musa al-'Asy'ari. Sedangkan orang yang menerima hadis darinya adalah 'Umārah bin al-Qa'qa' dan Ibrahim al-Nakhā'i<sup>32</sup>.

## 3. 'Umārah bin al-Qa'qa'

Nama lengkapnya adalah 'Umārah bin al-Qa'qa' bin Shubrumah al-Ḍabby al-Kūfi/ bin Akhi 'Abdillāh bin Shubrumah.<sup>33</sup> Ia banyak meriwayatkan hadis dari Abū Zur'ah al-Bajalliy, dan juga meriwayatkan hadis dari al-Akhnas bin Khalīfah.<sup>34</sup> Sedangkan yang mengambil riwayat darinya di antaranya adalah Sufyān al-Thawrī, Sufyān bin 'Uyaynah, Sharik, Jarīr, Ibn Fuḍayl dan lainnya.<sup>35</sup> Ibn Ma'in menilainya sebagai orang yang *thiqah*. Menurut Bukhārī yang mengutip riwayat 'Alī bahwa jumlah hadis yang diriwayatkannya berjumlah 30 hadis. Ibn Ma'in dan al-Nasā'ī menilainya juga sebagai orang *thiqah*. Abū Hatim menilainya sebagai orang yang salih dalam penyampaian hadisnya. Dan Ibn Ḥibbān menyebutnya dalam *al-thiqah* yang artinya ia dipandang oleh Ibn Ḥibbān sebagai orang yang *thiqah*.

## 4. Jarīr (lahir 110 H-wafat 188 H)

<sup>30</sup> Maktabah Shamilah, *Siyar A'lam an-Nubala*: 584.

<sup>31</sup> Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb* (Beirut: Maktabah Taḥqīq al-Turāth fi Mu'assasah al-Risālah, 1995), 264.

<sup>32</sup> Ibn Hibban, *al-Tsiqaat*, Juz 5, Bab huruf ج, dengan urutan nomor ke 5999.

<sup>33</sup> Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, 213.

<sup>34</sup> Al-Dhahabi, *Siyar al-A'lām al-Nubalā'*, juz 6 no. urut ke 51.

<sup>35</sup> Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Bulūgh al-Marām*, 213.

Nama lengkapnya adalah Jarīr bin ‘Abd al-Ḥamīd bin Qurṭ al-Dabbīy. Kunyahnya adalah Abū ‘Abdillāh al-Rāzī. Ia juga menjabat sebagai hakim. Ia dilahirkan di Asbihan dan tumbuh besar di Kufah, setelahnya pindah ke kota Ray. Ia mendapatkan hadis dari ‘Umārah bin al-Qa’qa’ dan lainnya. Sedangkan ulama yang meriwayatkan hadis darinya adalah Ishaq bin Rahawayh, Qutaybah, dan lainnya. Menurut pendapat Muḥammad bin Sa’d, Jarīr tergolong *thiqah*. Ibn ‘Ammar juga mengatakan bahwa hadisnya dapat dijadikan *hujjah* dan kitab-kitabnya *ṣaḥīḥ*. Sedangkan apa yang dijelaskan oleh al-Dhahabī sedikit berbeda dalam menuliskan nama lengkapnya. Dalam kitabnya disebutkan bahwa ia bernama Jarīr bin ‘Abdul Ḥamīd bin Yazīd al-Dabbī.<sup>36</sup>

#### 5. Zuhayr (lahir 160-wafat 234 H)

Nama lengkapnya adalah Zuhayr bin Harb bin Shaddād al-Harashiy, dan berkunyah Abū Khuthaymah al-Nasā’ī al-Baghdādī. Ia merupakan seorang budak dari Bani al-Harashiy bin Ka’ab. Kakeknya yang bernama Shaddād dulunya bernama Asḥṭal.<sup>37</sup> Ia mengambil hadis dari Jarīr bin ‘Abd al-Ḥamīd dan lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya adalah Bukhārī, Muslim, al-Nasā’ī, Abū Dāwud, Ibn Mājah dan lainnya. Menurut penilaian Mu’awiyah bin Ṣāliḥ menukil riwayat Yaḥyā bin Ma’in, bahwa Zuhayr tergolong *thiqah*. Dan menurut Alī al-Junayd juga menukil riwayat Yaḥyā bin Ma’in bahwa Zuhayr sudah dianggap cukup dan hadisnya dapat diterima.

Hadis berikutnya adalah:

حدثنا منصور بن ابي مزاحم حدثنا يحيى بن حمزة عن محمد بن الوليد الزبيدي  
عن الزهري عن عطاء بن يزيد الليثي عن ابي سعيد الخدري ان رجلا اتى النبي  
صلى الله عليه و سلم فقال أيّ الناس أفضل فقال رجل يجاهد في سبيل الله بماله و  
نفسه قال ثمّ من قال مؤمن في شعب من الشّعاب يعبد الله ربّه ويدع الناس من شرّه  
(رواه مسلم)

*“Manshūr bin Abī Mazāhim telah bercerita kepada kami, Yaḥyā bin Hamzah telah bercerita kepada kami dari Muḥammad bin Walīd al-Zubaidī dari al-Zuhrī dari Atha bin Yazīd al-Laitsi dari Abū Said al-Khudrī r.a. sesungguhnya ada seseorang menemui Rasūlullāh Saw..*

<sup>36</sup> Al-Dhahabī, *Siyār al-A’lām al-Nubalā’*, juz 9 no. urut ke 3.

<sup>37</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, 637.

*kemudian bertanya siapakah di antara manusia yang paling utama ? maka Nabi Saw. menjawab; orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Orang tersebut bertanya lagi, kemudian siapa lagi ? Nabi Saw. menjawab orang mukmin yang berada di tengah-tengah masyarakat, dia selalu beribadah kepada Allah sebagai Tuhannya dan tidak pernah menyakiti orang lain.”<sup>38</sup>*

**Skema sanad:** Rasūlullāh→ Abū Sa’īd al-Khudriy→ Aṭa bin Yazīd al-Laythiy→al-Zuhrīy→Muḥammad bin al-Wafīd al-Zubaydī→ Yaḥya bin Ḥamzah→ Mansūr bin Abī Mazahim→Muslim

### Biografi para rawi

#### 1. Abū Sa’īd al-Khudriy (wafat 74 H)

Ia merupakan seorang imam, mujahid, mufti Madinah, yang bernama lengkap Sa’d bin Malik bin Sinān bin Tha’labah bin ‘Ubayd bin al-Abḥar bin ‘Awf bin al-Ḥārith bin al-Khazraj. Ayahnya, Malik, pernah mengikuti beberapa kejadian besar dalam Islam, di antaranya adalah ia pernah terlibat dalam Bay’at Ridwan, perang Khandaq, dan terakhir adalah perang Uḥud. Pada perang Uḥud inilah ayahnya wafat sebagai seorang shāhid. Abū Sa’īd al-Khudriy banyak meriwayatkan hadits dari NAbī. Di samping itu, ia juga mengambil riwayat dari Abū Bakar r.a, ‘Umar, dan sahabat Nabi lainnya. Sedangkan yang mengambil hadis dari Abū Sa’īd al-Khudriy di antaranya adalah Ibn ‘Umar, Jābir, Anas dan teman-temannya, ‘Amir bin Sa’d, ‘Amr bin Sa’īm, Abū Salāmah bin ‘Abdurrahmān, ‘Aṭā’ bin Yāzid dan lainnya. Abū Sa’īd al-Khudriy adalah salah satu sahabat Nabi yang teramat luas ilmunya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh al-Dhahabī yang mengutip perkataan Hanzalah bin Abī Sufyān dari guru-gurunya bahwa Abū Sa’īd al-Khudriy ini merupakan sahabat Nabi yang paling mengerti akan hadisnya Nabi Saw.<sup>39</sup>

#### 2. ‘Aṭā’ bin Yāzid (lahir 25-wafat 105 H)

Nama lengkapnya adalah ‘Aṭā’ bin Yāzid al-Laythiy al-Jandā’ī. Kunyahnya adalah Abū Muḥammad, ada juga yang mengatakan Abū Yāzid al-Madanī al-Shāmiy.<sup>40</sup> Ia lahir pada tahun 25 hijriah dan wafat pada tahun 105 H. Ia meriwayatkan hadis dari Tamim al-Dari, Abū Hurayrah, Abū Sa’īd al-Khudriy, Abū Ayyūb al-Anṣārī, Humran bin Abban, ‘Ubaidillāh bin ‘Adiy bin al-Khiyārī. Sedangkan yang mengambil hadis darinya adalah

<sup>38</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid II, bab keutamaan Jihad dan Ribath, 150.

<sup>39</sup> Al-Dhahabī, *Siyār al-A’lām al-Nubalā’*, juz 3 no. urutan ke 28.

<sup>40</sup> Ibn Hajar, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, 110.

antara lain putranya sendiri, yakni Sulayman, al-Zuhrī, Abū ‘Ubayd Hajib Sulaymān bin ‘Abd al-Malik, Suhayl bin Abū Ṣāliḥ dan lainnya. Menurut ‘Alī bin al-Māḍini dan al-Nasā’ī, ‘Aṭā’ bin Yazīd dipandang sebagai orang yang *thiqah*.

### 3. Al-Zuhrī (lahir 50/51-wafat 124/125 H)

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Muslim bin ‘Ubaidillāh bin ‘Abdillāh bin Shihāb bin ‘Abdillāh bin al-Ḥarīth bin Zuhrah bin Kilāb bin Murrah al-Qurashi al-Zuhrī al-Faqīh, yang mempunyai kunyah Abū Bakar al-Ḥāfiẓ al-Madānī. Ia merupakan salah satu Imam yang paling pintar di zamannya dan merupakan ulama Hijaz dan Syam. Dalam meriwayatkan hadis ia mengambil dari Ibn ‘Umar, Abdullāh bin Ja’far, RAḅī’ah bin ‘Abbad, Miswar bin Makhramah, Abdurrahmān bin Azhar dan masih banyak lagi. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya juga sangatlah banyak, antara lain adalah ‘Aṭā’ bin Abī Rabāḥ, Abū Zubayr al-Makky, ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azīz, ‘Amr bin Dinar, Ṣāliḥ bin Kaysan, Abban bin Ṣāliḥ, Al-Awza’i, Ibn Jurayj.

Ulama hadis berpendapat, al-Zuhrī diakui sebagai orang yang *thiqah*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn Sa’d. Bahkan al-Nasā’ī sampai mengatakan bahwa sebaik-baik sanad yang diriwayatkan dari Nabi ada empat, yang dua di antaranya adalah dari jalur al-Zuhrī dari ‘Ali bin al-Husayn dari ayahnya dari kakeknya, dan dari al-Zuhrī lagi dari ‘Ubaidillāh dari Ibn ‘Abbās. Hal senada juga diketengahkan oleh Ibn Ḥibbān bahwa dalam masalah siyaqah/runtutan matan hadis maka al-Zuhrī adalah yang paling baik. Ia wafat di Syam pada hari selasa tanggal 17 Ramadhan tahun 124 H.<sup>41</sup>

### 4. Muḥammad bin al-Walīd al-Zābidi (wafat 146/147 H)

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin al-Walīd bin ‘Amir al-Zābidi, Abū al-Huẓayl al-Himshi al-Qāḍi.<sup>42</sup> Ia wafat pada tahun 146/147 H. Ia meriwayatkan hadis dari al-Zuhrī, Sa’id al-Maqbūri, Abdurrahmān bin Jubayr bin Nufayr, Nāfi’ yang menjadi pelayan Ibn ‘Umar, dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya adalah al-Awza’i, Shu’aib bin Abī Hamzah, Abū Bakar bin al-Walīd, Yaḥyā bin Ḥamzah dan seterusnya. Ulama hadis memberikan komentar bahwa Muḥammad bin al-Walīd ini tergolong orang yang terpercaya. Ibrahim bin al-Junayd berkata: “Ada orang yang bertanya pada Ibn Ma’in “Siapakah orang yang paling bisa dipercaya dalam periwayatannya terhadap al-Zuhrī? Ia pun menjawab “Malik, Ma’mar, ‘Uqayl, Yūnus, Shu’ayb dan al-Awzā’ī, al-Zābidi, dan Ibn ‘Uyaynah.

<sup>41</sup> Ibn Ḥibbān, *al-Thiqāt*, Juz 5, No. 5162. (Maktabah Shamilah)

<sup>42</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, 723.

Mereka semua adalah orang yang dapat dipercaya, akan tetapi al-Zābidi lebih dipercaya dibanding dengan Ibn ‘Uyaynah”.

#### 5. Yahyā bin Hamzah (lahir 103-wafat 183 H)

Nama lengkapnya adalah Yahyā bin Hamzah bin Waqid al-Ḥaḍramiy, Abū ‘Abdurrahmān al-Baltahy al-Dimashq al-Qāḍi yang masih tergolong keluarga Lahya. Ia meriwayatkan hadis dari al-Awzā’ī, ‘Abdurrahmān bin Yāzid bin JAbīr, Tsaur bin Yāzid Nashr bin ‘Alqamah, Zaid bin Waqid, Muḥammad bin al-Walīd al-Zābidi, dan lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya adalah Muḥammad (anaknyanya sendiri, Ibn Mahdi, al-Walid bin Musli, Abū Mushir, dan seterusnya.<sup>43</sup>

Ulama hadis mengatakan bahwa ia dipandang sebagai orang yang *thiqah*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ṣaliḥ bin Aḥmad yang menukil dari ayahnya, dan al-GhalAbīy yang mengutip dari Ibn Ma’īn. Tetapi, menurut al-GhalAbīy lagi, Yahyā bin Hamzah dituduh menganut paham qadariyah.<sup>44</sup>

#### 6. Manṣūr bin Abī Mazāhim (wafat 235 H)

Ibn Ḥibbān menyebutnya dengan nama lengkap Manṣūr bin Abī Mazāhim Abū Naṣr. Adapun nama asli dari Abī Mazāhim sendiri adalah Baṣīr, seorang pelayannya al-Azd.<sup>45</sup> Ia meriwayatkan hadis dari Malik, Fulayh bin Sulaymān, Abī Uways, Abī Sa’īd bin Abī al-Waḍḍah, Yahyā bin Hamzah dan lainnya. Sedangkan yang mengambil riwayat darinya antara lain Muslim, Abū Dāwud, al-Nasā’ī, Abū Zur’ah al-Rāzī, dan lainnya. Uthmān al-Dārimī berkomentar mengenainya, yang mengutip dari Ibn Ma’īn bahwa ia tergolong orang jujur, *inshā Allāh*. Abdul Khaḥīq dan Ibn Muhriz juga mengutip riwayat dari Ibn Ma’īn juga bahwa ia orang jujur dan tidak ada masalah dengannya.

##### 1. *Takhrīj sanad*

Persoalan sanad menjadi begitu penting untuk dapat mengetahui apakah hadis itu diperoleh secara mutawātir (banyak orang melebihi empat orang) atau aḥad (perwayatnya tunggal). Bersambung atau terputus perwayatannya, diriwayatkan oleh mereka yang termasuk berkarakter adil, ḍabit, shādh, ada cacat tidak dalam periywatan atau kredibilitas seorang rawinya bukan seorang yang dusta.<sup>46</sup> Permasalahan tersebut bukan hanya

<sup>43</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, 349.

<sup>44</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, 350.

<sup>45</sup> Ibn Ḥibbān, *al-Thiqāt*, No. 15835. (Maktabah Shamilah).

<sup>46</sup> Muḥammad ‘Ajāj al-Khaḥīb, *Uṣūl al-Ḥadīth ‘Ulūmuḥu wa Muṣṭalahuh*, 230-232.

satu-satunya, karena ada banyak faktor lain yang perlu diperhatikan. Keadaan para sahabat yang mengikuti kajian bersama Nabi Saw. dan sahabat yang melihat perbuatan Nabi Saw. ketika melakukan suatu hal pun menjadi masalah karena mereka menghadiri kajian secara bergantian.

Kondisi tersebut memungkinkan bahwa hadis Nabi Saw. tidak semuanya ditulis atau diceritakan oleh para sahabat.<sup>47</sup> Karena mereka tidak semuanya pandai menulis dan mempunyai peralatan tulis. Alhasil sabda Rasūlullāh Saw. atau perbuatannya ditulis oleh orang yang berbeda dengan tema yang tidak sama dan dari Negara yang berbeda juga. Hal seperti ini nampak jelas dalam hadis yang diawali bentuk pertanyaan dari seseorang yang datang atau yang hadir ketika kajian dilakukan. Termasuk juga mereka yang mempunyai suatu kepentingan pribadi, ada yang mengatas namakan Rasūlullāh Saw. dalam tindakannya.

Jika keadaan Rasūlullāh Saw. masih hidup, beliau dapat mengetahui dan mengecek langsung informasi yang didengar. Berbeda dengan zaman sesudah beliau wafat, tentunya suatu hadis yang terdengar janggal, menjadi sebuah keniscayaan bagi seseorang yang mengerti hadis untuk melacak lebih jauh siapa pelakunya. Tindakan ini sudah dilakukan oleh para imam hadis kitab yang enam atau yang lainnya, seperti Bukhārī dan Muslim. Persoalan yang muncul sesudah hadis-hadis diteliti oleh para ahli hadis dan dimuat dalam kitabnya yaitu pembaca dan pengkaji harus melihat kepada kitab *sharḥ*-nya. Muncul pertanyaan mengapa begitu? Jawabnya karena mereka memuat semua sanadnya dengan lengkap tetapi tidak ada penjelasan kualitas para rawi dan kualitas matan yang dimuat.

Penjelasan perjalanan seorang rawi dimuat dalam kitab sejarah para periwayat hadis. pemaparan matan terdapat dalam buku *sharḥ* hadis. muncul lagi persoalan baru. Kitab *sharḥ* yang ada hanya menjelaskan berkisar pada sanad dan fikih. Pembahasannya belum menggunakan interdisipliner, dari berbagai keilmuan. Inilah kemudian yang memberikan peluang bahwa penelitian hadis bisa terus berjalan setiap masa, sesuai tuntutan zaman. Misalnya hadis pelarangan laki-laki memakai emas.<sup>48</sup>

Ternyata sekarang sudah dapat dibuktikan secara ilmiah. Molekul zat atom yang terdapat dalam emas, terserap ke dalam tubuh manusia lewat pori-pori. Bila perempuan maka zat tersebut dapat keluar bersama dengan darah kotor/haid/nifas. Kalau laki-laki, tidak haid maka zat tersebut akan menggumpal sedikit demi sedikit yang kemudian menjadi penyakit al-

---

<sup>47</sup> Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahchan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 100.

<sup>48</sup> Muslim, *Sahīḥ Muslim*, 227-228.

Zheimer (hilang kemampuan mental dan fisik). Hal ini juga bisa terjadi pada wanita yang sudah tidak haid lagi.<sup>49</sup>

Adanya hadis tersebut mengindikasikan bahwa Rasūlullāh Saw. melarang suatu hal karena untuk kebaikan umatnya. Hanya saja pada masa itu teknologi belum secanggih sekarang, sehingga cara pembuktian baru dapat dilakukan setelah teknologi modern ada. Sahabat pada zaman itu belum berpikir tentang ilmu kimia, mereka sibuk dengan ilmu perdagangan. Berniaga pada musim dingin ke Yaman dan musim panas ke Syam, cerita tentang hal ini dimuat dalam Alquran surat Quraysh/ 106: “*karena kebiasaan orang-orang Quraysh, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas, maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.*”<sup>50</sup>

Zaman Rasūlullāh Saw., jangankan informasi pembuktian hadis-hadis yang mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi, tentang bagaimana akhlak umat Islam satu persatu yang ada di luar Mekkah dan Madinah pun masih langka, alias belum dibukukan. Masa itu kertas masih langka terbukti banyaknya hadis Rasūlullāh Saw. yang ditulis di kulit kayu, tulang, batu dan kertas.<sup>51</sup> Diketahuinya para sahabat itu semuanya adil setelah peristiwa *tahkīm*. Karena setelah kejadian ini terjadi penyaringan riwayat hadis dari mulut ke mulut. Para sahabat menseleksi hadis yang diriwayatkan oleh mereka yang betul-betul adil. Kalau dari mereka yang fasik maka hadisnya tidak diterima.

Hal ini dimuat juga oleh Abdurrahmān (lahir 1948 M) yang menyatakan ada pendapat yang setuju bahwa seluruh sahabat itu adil. Mereka tidak mau berdusta kepada Nabi Saw. dan tidak maksiat. Pendapat kedua bahwa sahabat ada yang tidak adil walaupun jumlahnya sangat sedikit.<sup>52</sup> Sama seperti yang dikutip Ali Yakub mengenai pendapat beberapa intelektual Islam modern (Thaha Husen, Ahmad Amin dan Abū Rayyah). Mereka berargumen bahwa para sahabat juga manusia yang mempunyai kesalahan.<sup>53</sup>

Kesalahan mereka nampak jelas dalam peristiwa mihnah yang selanjutnya menimbulkan perpecahan di antara para sahabat menjadi beberapa golongan. Mereka yang mendukung 'Alī bin Abū Ṭālib

<sup>49</sup> <https://m.kaskus.co.id>

<sup>50</sup> Tim Pelayan Dua Tanah Suci, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 1106.

<sup>51</sup> Musthafa Azami, *65 Sekretaris Nabi saw* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 193-195.

<sup>52</sup> Muhammad Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadis* (Jakarta: Paramadina, 1999), 134.

<sup>53</sup> Ali Mustafa Ya'kub, *Kritik Hadis* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2004), 111.

menimbulkan kelompok ahl al-bayt atau syiah. Mereka yang menentang 'Alī kita kenal dengan nama kaum Khawārij. Walaupun sebenarnya merekalah yang menekan 'Alī untuk mengadakan tahkīm.<sup>54</sup> Suka atau tidak, kondisi ini sudah memunculkan banyaknya hadis ḍa'īf bahkan hadis palsu (mawḍū'), karena masing-masing golongan membuat hadis untuk kepentingan kelompoknya.

Kesemrautan tersebut menjadikan ulama ahli hadis fokus meneliti sanad dalam menerima hadis. Mereka khawatir hadis-hadis Rasūlullāh Saw. ternodai oleh kepentingan golongan atau politik. Kesibukan menelusuri orang yang meriwayatkan hadis tercermin dari goresan karya usaha manual yang dilakukan ulama pen-*takhrīj* hadis seperti imam Bukhārī (194-256 H), Muslim (lahir 204 H) dan yang lainnya. Ahli hadis pada masa ini sibuk mencari hadis dan meneliti kepribadiannya dengan cara manual; jalan kaki, menunggang onta atau kuda dari satu tempat ke tempat yang lain. Mereka melakukan itu hanya untuk memastikan Apakah periwayat hadis tergolong mereka yang jujur atau berbohong. Betul atau tidak periwayat B mendapatkan hadis dari sahabat A.

Kondisi zaman sekarang sudah serba enak. Membaca, mengkaji hadis cukup dengan membaca hasil karya mereka yang ditulis dalam biografi para periwayat hadis atau dikenal dengan kitab-kitab *rijāl* hadis, seperti *tahdhīb at-tahdzīb*,<sup>55</sup> *al-Thiqāt*, *Siyar al-A'lām al-Nubalā'* dan sebagainya. Penelitian para rawi hadis zaman sekarang sebenarnya untuk memastikan periwayatan yang sudah dilakukan termasuk kategori *ṣahīh li dhātihī* atau *ṣahīh li ghairihī*. Tergolong *h}asan li dzātihī* atau *h}asan li ghairihī*. Karena kitab-kitab hadis yang memuat hadis-hadis *ṣahīh* sudah dinamakan oleh pengarangnya kumpulan hadis-hadis *ṣahīh* (*jāmi' al-ṣahīh*).

Kitab yang memuat hadis *ḍa'īf* diberi nama kumpulan hadis *ḍa'īf*. Lebih pasnya untuk membuktikan hasil penelusuran mereka seperti apa tentunya orang yang hidup pada masa kini ingin tahu prosesnya bagaimana sehingga diberi label *ṣahīh* dan terdapat dalam kitab hadis *ṣahīh*. Alasan itulah kemudian penelitian periwayatan hadis dilakukan.

Hasilnya menunjukkan bahwa kualitas hadis-hadis jihad yang dipahami Jamaah Tabligh adalah *ṣahīh li dhatihī*. *Ṣahīh* karena hadis itu sendiri tanpa *shawāhid* dan *tawabī* (hasil lain yang menunjang). Riwayat hidup para rawi hadis-hadis jihad, baik itu terkait dengan tahun lahir, tahun wafat, orang yang menyampaikan hadis dan mereka yang menerima hadis, hasilnya mereka dinyatakan sezaman dan kemungkinan bertemu antara rawi satu dengan yang lain sehingga sanadnya dapat dikatakan bersambung.

<sup>54</sup> Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), 168.

<sup>55</sup> Ibn Hajar, *Tahdhīb al-Tahdhīb*.

Sedangkan proses penyampaian dan penerimaan dalam periwayatan dari generasi pertama ke generasi kedua memakai lafaz ('*an*) yang artinya "dari" menunjukkan hadis diperoleh bukan dengan cara *simā'ī* tetapi mereka yang ada dalam tobaqat kedua dan ketiga menggunakan lafaz "*ḥaddathanā*" (telah menceritakan kepada kami) dan "*ḥaddathani*" (telah menceritakan kepadaku). Periwat golongan yang jauh hidupnya setelah Rasūlullāh Saw. (kedua dan ketiga) menggunakan lafaz yang menunjukkan riwayatnya dapat dipertanggung jawabkan.

Lafaz *simā'ī* yang berarti bahwa rawinya diklaim sebagai rawi yang adil oleh para ahli hadis. Kalau tobaqat pertama dan kedua memakai lafaz ('*an*), hal itu tidak dipersoalkan karena mereka memang selalu bergantian dalam mengikuti kajian yang diadakan Rasūlullāh Saw. Sahabat yang satu mengikuti kajian, sahabat yang lain berdagang. Tidak mungkin sahabat terus menerus mengikuti halaqah Nabi Saw., karena mereka juga manusia, perlu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ahli kritik hadis menilai para rawi tersebut *thiqah* ('*adīl* dan *ḍābīṭ*), tidak ada kejanggalan dan tidak ada cacat dalam periwayatannya maka secara sanad hadis-hadis jihad yang dipakai Jamaah Tabligh Perumnas kota Cirebon berkualitas *Ṣaḥīḥ li dhātihī*.

Cara penyampaian dan penerimaan hadis yang dilakukan dua orang memakai lafad *haddatsanī* yang menunjukkan *simā'ī*, yang berarti perawi mendengar langsung baik secara tatap muka maupun memakai hijab dan tiga menggunakan lafaz ('*an*), yang berarti hadisnya menunjukkan *mu'an'an*. *Taḥammul 'adā'* lafaz yang digunakan sama, dua *simā'ī* dan tiga *mu'an'an* maka periwayatan hadis ini dapat diterima atau *maqbul*.

## 2. *Takhrīj Matan*

Melihat matan hadis yang diawali dengan kalimat "*qāla*" (telah berkata) kemudian diiringi dengan kalimat "*taḍmannā Allāh*" (Allah telah menjamin), dapat dikatakan bahwa hadis tersebut termasuk "*ḥadīth qawli*" (hadis perkataan Rasūlullāh Saw.). Isi hadis jihad yang digunakan menunjukkan matan hadis ini bisa diprediksi bahwa kata dan kalimatnya betul-betul berasal dari Rasūlullāh Saw. secara *lafziy* atau periwayatan *bī al lafziy*. Karena hadis yang pertama Rasūlullāh Saw. sendiri yang mengatakan "Allah akan menjamin" begitu juga hadis yang kedua. Perbedaanya terletak bahwa hadis yang kedua diawali dengan kalimat pertanyaan dari salah seorang sahabat, tidak ditemukan adanya kejanggalan dalam isinya. Matan hadis yang diawali dengan kalimat "*anna rajulan atā al-nabiyya fa qāla ayyu al-nāsa afḍal?*" (sesungguhnya seseorang datang kepada Nabi Saw. lalu bertanya siapakah manusia yang paling utama).

Kalimat tersebut merupakan ucapan langsung sahabat Abū Sa'īd al-Khudriy yang melihat seseorang datang dan bertanya kepada Rasūlullāh Saw. Selain itu, bisa jadi bahwa kalimat tersebut didapat Abū Sa'īd al-Khudriy dari sahabat lain, tetapi masih dikatakan sebagai berita benar karena diawali dengan kata *taukīd* (penguat), yaitu “*anna*” (sesungguhnya). Artinya orang tersebut memang benar-benar melihat dan mendengar bahwa seseorang bertanya dan Rasūlullāh Saw. menjawab. Kalimat berikutnya yang berbunyi “*Ayyu al-Nās Afḍal*” (siapakah manusia yang paling utama.” Kalimat ini juga merupakan kata-kata yang dilontarkan sahabat Abū Dhar kepada Rasūlullāh Saw. Diketahui bahwa kata “*rajuḥ*” (seseorang) yang awalnya mengindikasikan “umum” atau belum diketahui, tetapi kemudian pengarang kitab *sharḥ Fatḥh al-Bārī* menjelaskan bahwa identitas seseorang tersebut bernama Abū Dhar.<sup>56</sup> Matan hadis tersebut menunjukkan tidak ada kejanggalan dan cacat dari segi matan hadis. Maka dapat dikatakan matan hadis tersebut *ṣaḥīḥ* dan dapat diterima serta bisa diamalkan.

## B. Penjelasan hadis-hadis jihad menurut pen-*sharḥ* hadis

Hampir seluruh kegiatan dan amalan sehari-hari apalagi yang terkait dengan ibadah baik yang bertema ibadah langsung kepada sang Pencipta (ibadah *maḥḍah*) atau ibadah kepada sesama makhluk (ghayr *maḥḍah*), semuanya berdasarkan teks atau nas. Padahal agama tidak hanya tergantung kepada *naṣ* semata. Rasūlullāh Saw. pun pernah mencontohkan ini ketika akan mengutus Mu'ādh bin Jabal (20 SH-18 H) untuk bertugas ke Yaman.<sup>57</sup> Ketika ia ditanya oleh Nabi Saw. dengan apa ia memberikan solusi yang dihadapi nanti di masyarakat Yaman, ia menjawab dengan Alquran. Kalau dalam kitab ini tidak ada maka memakai sunnah Rasūlullāh Saw. Jika di kedua sumber itu tidak diperoleh jalan terakhir adalah dengan ijtihad. Rasūlullāh Saw. pun menyetujui apa yang akan dilakukan Mu'ādh.

Berikut ini hadis pertama yang diriwayatkan dari Abū Sa'īd al-Khudriy dijelaskan:

(أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ فَقَالَ رَجُلٌ يَجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِمَالِهِ وَنَفْسِهِ) kalimat matan hadis ini dijelaskan al-Qāḍī sebagai kalimat yang menunjukkan gabungan antara sifat umum dan khusus. Perkiraan lafaz *أفضل الناس* (Ini termasuk manusia paling utama). Jika tidak demikian maka ulama, para *ṣiddīqīn* termasuk manusia yang paling utama, sebagaimana keterangan dalam hadis-hadis lain. (ثُمَّ قَالَ قَالَ فِي شُعْبٍ مِنْ الشُّعْبِ يَعْبُدُ اللَّهَ رَبَّهُ وَيَدْعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ). Potongan hadis ini merupakan dalil bagi mereka yang beranggapan bahwa *'uzlah* (menyendiri dari keramaian) itu lebih baik dibandingkan bergaul dengan manusia (tentu

<sup>56</sup> *Fatḥh al-Bārī*, jilid VI, hlm 6 (Maktabah Syamilah).

<sup>57</sup> Muḥammad Musthafa Azami, *Hadis Nabawi, Sejarah dan Kodifikasinya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 198.

manusia yang rusak akhlaknya, kalau mereka yang baik akhlaknya tidak menjadi persoalan). Mengenai hal ini terdapat perbedaan pendapat yang sangat signifikan. Madzhab Syāfi'ī mengatakan bahwa bergaul itu lebih baik dibanding menyendiri, dengan syarat adanya sebuah peluang selamat dari macam-macam fitnah. Menata diri untuk menjadi pribadi yang tangguh, mampu menghalau berbagai macam cobaan dan rintangan.<sup>58</sup> Hal ini dapat terjadi kalau bergaul bersama masyarakat bukan menyendiri.

Sedangkan kelompok ulama lain mengatakan bahwa menyendiri lebih baik dibanding bergaul. Ini banyak diikuti para sufi. Mereka bersemedi di tempat-tempat yang sepi dari keramaian masyarakat. Rasūlullāh Saw. sendiri pernah melakukannya sebelum diutus menjadi rasul yaitu ketika menerima wahyu pertama di gua Hiro, sesudah menjadi rasul tidak melakukannya. Mereka yang berargumen lebih baik menyendiri tentu berlandaskan pada hadis tersebut juga. Menurut jumbuh ulama, hadis tersebut memungkinkan untuk diamalkan ketika terjadi fitnah dan peperangan. Mereka yang masuk dalam kondisi kurang sabar atau khawatir tidak mampu menata kecerdasan emosional, takut tergelong manusia yang tidak akan selamat dari fitnah. Nabi Saw., sahabat, tabi'īn, ulama, para sufi banyak bergaul dengan manusia yang bisa mendatangkan manfaat dari pergaulan tersebut. Contoh untuk permasalahan ini yaitu mereka menghadiri shalat berjama'ah, ta'ziyah kepada mereka yang keluarganya yang meninggal, menjenguk orang sakit, menghadiri majlis zikir, dan lain sebagainya.<sup>59</sup>

Selanjutnya hadis kedua yang diriwayatkan Abū Hurayrah di-*sharḥ* dengan:

قوله تضمّن الله لمن خرج في سبيله لا يخرجه إلاّ جهاد في سبيلي و ايماناً بي و تصديقاً برسلي فهو (علي ضامن أن أدخله الجنة).<sup>60</sup> Artinya “Allah Swt. menjamin orang yang keluar untuk berjuang di jalan Allah. Perbuatan itu dilakukannya semata-mata karena Allah dan rasulnya. Allah menjaminnya akan memasukan orang tersebut ke dalam surga”. Matan hadis ini di dalam riwayat lain menggunakan redaksi تكفل. Perbedaan lafaz tetapi mempunyai satu makna yaitu keduanya menunjukkan bahwa Allah Swt. mewajibkan kepada dirinya sendiri untuk memasukan orang yang keluar untuk berjuang di jalannya ke surga. Mereka mendapatkan anugrah dan kemurahan-Nya. Makna *al-Diman* dan *al-Kafalah* di sini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. At-Tawbah ayat 111 yang berbunyi: إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ

<sup>58</sup> Yahyā bin Sharaf al-Nawawī, *Sharah Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010 M) jilid 7, 30.

<sup>59</sup> Yahyā bin Sharaf al-Nawawī, *Sharah Ṣaḥīḥ Muslim*, 30.

<sup>60</sup> Yahyā bin Sharaf al-Nawawī, *Sharah Ṣaḥīḥ Muslim*, 19.

(*Sesungguhnya Allah SWT telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka*). (لا يخرجهم إلا جهاداً) maknanya adalah tidak keluar kecuali keimanannya benar-benar dan ikhlas karena Allah SWT.

### **Penjelasan hadis-hadis jihad menurut pemahaman Jamaah Tabligh Perumnas kota Cirebon.**

Mereka memahami hadis-hadis jihad sebagai motivasi untuk melakukan *khurūj* dalam rangka menyebarkan dan mengajak orang lain supaya dapat melaksanakan apa yang pernah dilakukan Rasūlullāh Saw. dalam hidupnya. Jamaah Tabligh Perumnas kota Cirebon melakukan *khurūj* dan kegiatan pengkajian kitab hadis yang berisi amal-amal istimewa dan beberapa akhlak yang utama yang mesti ditiru mereka. Kelompok ini tidak mengkaji kitab hadis yang terdapat *kutub al-sittah* (*ṣaḥīḥ Bukhārī, ṣaḥīḥ Muslim, sunan Abū Dāwūd, sunan al-Tirmidhī, sunan an-Nasāī dan sunan Ibn Mājah*) atau *kutub al-tis'ah* (di samping yang enam ditambah *sunan ad-Dārimī, muwaṭṭa Mālik dan Musnad Aḥmad bin Hanbal*). Kitab tersebut secara umum digunakan umat Islam, baik yang ada di Indonesia maupun di berbagai negara lainnya. Jamaah Tabligh mengkaji kitab yang ditulis tokoh atau generasi kedua dan keempat dari para pendiri kelompok mereka. Kitab *Muntakhab al-aḥādīth* karya Muḥammad Yusuf al-Kandahlawī dan kitab *Faḍā'il al- A'māl* karya Zakariya al-Kandahlawī (1315 H).

Kitab *Muntakhab al-aḥādīth* berisi mengenai dalil-dalil pilihan enam sifat utama. Pembahasannya dimulai permasalahan sebagai berikut: (1) Kalimat *ṭayyibah* (membahas iman kepada yang ghaib, iman kepada hal-hal sesudah kematian dan kejayaan ada dalam melaksanakan perintah Allah SWT). (2) Shalat (pembahasan shalat wajib, shalat berjamaah, shalat sunnah dan nafilah, khusyu dalam shalat, fadhilah wudhu, keutamaan dan amalan masjid). (3) Ilmu dan zikir. (4) Pemaparan mengenai akhlak. (5) Ikhlas. (6) Dakwah dan tabligh. (7) Meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Kitab kedua yang menjadi bahan kajian JT Perumnas adalah buku *Faḍā'il al- A'māl*. Buku ini berisi mengenai: kisah-kisah sahabat Nabi Saw. (ketabahan sahabat dalam menghadapi kesulitan, ketakwaan mereka dan sebagainya). *Faḍīlah* shalat (keutamaan shalat, ancaman bagi orang yang meninggalkan shalat dan lain-lain). *Faḍīlah* tabligh (hadis mengenai tabligh dan ayat Alqurannya). *Faḍīlah* zikir (banyak diambil dari Alquran dan hadis). *Faḍīlah* Alquran (tata cara membaca Alquran, 40 hadis tentang keutamaan Alquran). *Faḍīlah* Ramadhan (keutamaan bulan Ramadhan dan sebagainya), cara memperbaiki kemerosotan umat, (buku ini juga terjemahan bukan yang berbahasa Arab).

Hadis-hadis yang terdapat dalam karya ini ternyata banyak diambil dari kitab para *muḥaddith* yang enam dan sembilan. Ada juga riwayat Ṭabranī dan Bahhaqī. Hanya saja sumber kitab yang dipakai bukan berbahasa Arab atau buku terjemahan. Walhasil kelompok ini tidak memahami masalah *tanawwu' fī al-ḥadīth* (hadis yang satu tema namun memiliki perbedaan peristiwa).<sup>61</sup> Hal ini terlihat dengan jelas dari buku yang digunakan mereka dalam kajian hadis. Bukti ini menunjukkan pemahaman kelompok Jamaah Tabligh itu dapat dikategorikan tekstual dan berfaham Jabariyah.

Jamaah Tabligh Perumnas kota Cirebon terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, bukan hanya dari kalangan pesantren, tetapi banyak juga dari masyarakat menengah ke bawah. Hal ini menjadi salah satu faktor pemahaman tekstual jamaah ini. Walaupun demikian, mereka mempunyai pemahaman keagamaan yang damai dan anti kekerasan. Seperti yang dikemukakan Azyumardi Azra bahwa watak kaum Muslimin Asia Tenggara itu damai, ramah dan toleran.<sup>62</sup> Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui jalur dakwah dan perdagangan<sup>63</sup> bukan melalui jalur perang.

Jamaah Tabligh tidak mempermasalahkan persoalan waktu, kapan terjadinya hadis Nabi Saw., apakah sebelum atau sesudah kenabian, hadis *ṣaḥīḥ* atau tidak. Bagi mereka yang terpenting adalah ketika melakukan aktivitas harian terdapat dalil dan sumbernya. Sumber yang mereka kaji dan pahami sangat tekstual, tidak mengkaji dan memahami sesuatu yang terdapat di balik teks.

Ketika mereka mengadakan *khurūj* jumlahnya ratusan orang, menggunakan pengeras suara dalam masjid. Para jamaah hanya mendengarkan pemaparan dari narasumber, tanpa adanya dialog tanya jawab.<sup>64</sup> Mereka berusaha mengamalkan hadis-hadis yang mereka kaji sesuai kemampuan. Karena ketika mereka melaksanakan *khurūj* selama 40 hari, berarti selama itulah mereka tidak melakukan hubungan suami isteri, tidak boleh pulang ke rumah. Mereka betul-betul “puasa” menahan diri dari hal yang bersifat keduniaan dan kesenangan sementara.

Ungkapan waktu *khurūj* baik 3 hari dalam sebulan, 40 hari dalam setahun, 4 bulan dalam seumur hidup dan satu tahun bagi ulama Jamaah

<sup>61</sup> Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Makasar: Alauddin University Press, 2013), 96.

<sup>62</sup> Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara* (Bandung: Rosda Karya, 2000) xv.

<sup>63</sup> Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah*, 279.

<sup>64</sup> Hasil pemantauan peneliti ketika Jamaah Tabligh Perumnas *khurūj* pada tanggal 05 Oktober 2017.

Tabligh tidak diketahui dasarnya dari mana. Tapi jika ditelaah lebih dalam maka bilangan hari itu bersumber dari Alquran yaitu 4 bulan dalam seumur hidup diperintahkan untuk menahan diri dari berperang (dilarang berperang). Peringatan bagi suami yang meng-*illa* (bersumpah tidak akan bersetubuh dengan isterinya), Allah Swt. memberi waktu tunggu untuk dapat bercampur lagi yaitu 4 bulan setelah mengucapkan kalimat “*illa*”. Pernyataan ini terdapat di Q.S. Al-Baqarah: 226, “*Kepada orang-orang yang meng-illaa' isterinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). kemudian jika mereka kembali (kepada isterinya), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”<sup>65</sup> Juga bermakna bebasnya umat Islam dari perjanjian dengan kaum musyrikin ketika zaman Rasūlullāh Saw. seperti yang terdapat dalam QS. At-Taubah:1-2 “*Inilah pernyataan/ pemutusan hubungan dari Allah dan RasulNya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir.*”<sup>66</sup>

Selain itu, terdapat tiga hal yang berasal dari hadis: *pertama*, 3 hari. Ini menunjukkan puasa pertengahan bulan (13,14 dan 15). Hadis mengenai ini berasal dari riwayat Abū Dhar dan dimuat oleh al-Asqalānī.<sup>67</sup> Puasa ini awalnya wajib tetapi kemudian menjadi sunnah. *Kedua*, 40 hari yang bisa jadi puasa satu bulan Ramadhan ditambah enam hari puasa syawal (30 + 6 = 36) jika dibulatkan maka menjadi 40 hari.<sup>68</sup> *Ketiga*, satu tahun dapat dimaknai dari pahala puasa itu sendiri. Puasa 30 hari kali (x) 10 pahala = 300 ditambah 6 hari puasa Syawal kali (x) 10 pahala = 60. Artinya jika seseorang melaksanakan puasa satu bulan Ramadhan ditambah 6 hari puasa Syawal adalah sama dengan puasa satu tahun.

Dari penjwasan di atas, ternyata realita bilangan hari dalam *khurūj* Jamaah Tabligh mengandung makna “puasa” menahan diri dari segala perhiasan dan kesenangan dunia. Walaupun pada kenyataannya seorang pemimpin *khurūj* tidak memaksa atau memberi hukuman bagi anggota yang tidak kuat untuk melakukan *khurūj* selama masa yang telah ditentukan tersebut.

## SIMPULAN

<sup>65</sup> Tim Pelayan Dua Tanah Suci, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 55.

<sup>66</sup> Tim Pelayan Dua Tanah Suci, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 277.

<sup>67</sup> Ibn Hajar, *Bulūgh al-Marām*, 421.

<sup>68</sup> Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Lu'lu wa al-Marjān* terj. (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), 344-345.

Dari pembahasan di atas, penelitian menghasilkan kongklusi sebagai berikut yaitu: *pertama*, sanad dan matan hadis berkualitas *ṣahīḥ li dhatihi*. *Kedua*, *sharḥ* hadis menunjukan tidak terdapat pertentangan antara hadis jihad dengan ayat al-Quran. *Ketiga*, pemahaman Jamaah Tabligh Perumnas kota Cirebon terhadap hadis-hadis jihad tergolong beraliran salaf, tekstual, damai, dan berfaham Jabariyah walaupun mereka banyak dari Muhamadiyah, Persis dan NU.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ābādī, Ṭāhīr al-Fairuz. *Tanwīr al-Miqbās Min Tafṣīr Ibn Abbās*. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- Abdullah. Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Abdurrahmān, Muhammad. *Pergeseran Pemikiran Hadis*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Aḥmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis*. Makasar: Alauddin University Press, 2013.
- Al-Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Beirut: Maktabah Taḥqīq al-Turāth fī Muʿassasah al-Risālah, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Bulūgh al-Marām* terj. Bandung: Gemaaristalah Press, 1995.
- Azami, Muḥammad Musthafa. *65 Sekretaris Nabi Saw*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Hadis Nabawi, Sejarah dan Kodifikasinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Renaissance Islam Asia Tenggara*. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fuad ʿAbd. *Al-Luʿlu wa al-Marjān* terj. Surabaya: Bina Ilmu, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Muʿjam Mufahras li al-Fāzh al-Qurʿān al-Karīm*. Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Creswell, John. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Penerjemah Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies*. London: George Allen and UNWIN LTD, 1988.
- Irawan, Prasetya. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-ilmu sosial*. Depok: DIA FISIP UI, 2007.
- Ismail, Syuhudi. *Kaedah Keshahahan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Al-Jazayrī, Abū Bakar Jābir. *Ensiklopedi Muslim*. t.p: Dār a-Falāḥ, t.th.

- Juynboll. *Teori Common Link*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajāj. *Uṣūl al-Ḥadīth ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuh*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- \_\_\_\_\_. *Al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Beirut: Dār al-Fikr, 1993.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda karya, 2008).
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007.
- Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Bandung: Dahlan, t.th.
- Nata, Abūddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Al-Nawawī, Yaḥyā bin Syaraf. *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Profil kelurahan Kecapi tahun 2017.
- Al-Ṣālih, Subhi. *‘Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalahuh*. Beirut: Dār al-‘ilm al-Malāyīn, 1991.
- Sevilla, Consuelo. *Pengantar Metode Penelitian*. Depok: UI Press, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi, Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada, 2014.
- Tim Pelayan Dua Tanah Suci. *Alquran dan Terjemahnya*. Saudi Arabia: Kerajaan Saudi, 1971.
- Tim Riset dan Studi Islam Mesir. *Ensiklopedi Sejarah Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013.
- Winsink. *Mu’jam al-Mufahras li Alfādz al-Ḥadīth*. Leiden: Briil, 1936.
- Ya’qub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta : Pustaka Firdaus, 2004.